

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan cara seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasannya pada orang lain. Komunikasi dipandang sebagai penghubung dari satu orang kepada orang lain atau juga dari satu budaya dengan budaya lain. Hal ini pula yang akan membuat seseorang akan dimengerti dan dipahami sehingga menimbulkan adanya persamaan persepsi dan pemikiran seseorang.

Sejak manusia lahir dan berkembang, komunikasi merupakan sebuah cara agar mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Sebagai contoh: “bayi yang menangis dan menginginkan ASI merupakan salah satu bentuk dari komunikasi bayi tersebut kepada ibunya”.

Sepintas, komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses interaksi antara dua individu atau lebih, sedangkan kebudayaan yaitu cara bertingkah laku suatu komunitas masyarakat yang berkesinambungan (Anugrah, 2008:32). Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Komunikasi dapat menjadi alat penyebar nilai dan budaya suatu masyarakat sehingga dapat diwariskan pada generasi yang akan datang. Begitupun sebaliknya, kebudayaan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam cara berinteraksi atau berkomunikasi.

Dalam ketertarikan peneliti untuk meneliti kasus ini adalah kebiasaan mahasiswa Thailand yang sedikit tertutup terhadap lingkungan sekitar, baik terhadap lingkungan kampus atau akademisi maupun lingkungan sosial masyarakat. Mereka lebih sering bersosialisasi dengan kelompoknya jarang sekali berbaur dengan lingkungan sekitar.

Terlebih, sebagai jurnalis, peneliti ingin banyak mengkaji masalah pengaruh perbedaan budaya, baik budaya sesama satu negara atau berbeda negara. Sesuai dengan fungsi dan tugas sebagai jurnalis yaitu menyebarkan informasi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berangkat dari pengalaman penulis dilapangan, penulis menemukan banyak kesulitan ketika penulis berada di sebuah daerah yang berbeda budaya, untuk masalah bahasa mungkin bisa sedikit membantu karena menggunakan bahasa nasional maupun bahasa internasional, akan tetapi banyak hal yang membuat hambatan antara penulis dan narasumber yang berbentuk nonverbal, persepsi, dan kebiasaan sebuah daerah. Untuk beradaptasi dengan orang baru di lingkungannya masyarakat yang berbeda budaya dengan penulis banyak membuat hambatan dalam proses kejournalistikan.

Terlebih ketika penulis menilai mahasiswa asal Thailand yang berada di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang terus tertutup terhadap lingkungan sekitarnya meskipun lingkungan sekitar mencoba untuk bersosialisasi dengannya, serta desas desus dari yang mempunyai pengalaman bersosialisasi dengan mereka dimana mereka menilai bahwa mahasiswa asal Thailand itu adalah

mahasiswa yang malas, tidak bisa diajak bersosialisasi dengan efektif, dan memiliki kecenderungan tidak mau berbaur.

Berangkat dari sana dan dari firman Allah SWT yang memerintahkan untuk saling mengenal dengan manusia diberbagai belahan dunia lain serta dengan diluar lingkungan sekitar kita. Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia kemudian bisa dikatakan sebagai manusia global atau warga dunia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat 49:13 yang artinya:

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Dipenogoro, 2004 : 517)

Secara spesifik, informasi yang telah disampaikan Allah SWT ribuan tahun lalu itu ialah dengan cara berkomunikasi. Keberagaman budaya, kebiasaan, dan kultur, merupakan salah satu bentuk kebesaran Tuhan yang wajib diketahui dan dipelajari.

Perbedaan budaya dalam pergaulan menuntut setiap individu untuk saling memahami dan menyadari. Manusia bisa saling melengkapi, saling berbagi, saling menjaga untuk menciptakan kesejahteraan (Anugrah, 2008:5).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, akan tetapi bagaimana memperhatikan atau pun menafsirkan pesan. Seluruh pembendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia itu dibesarkan.

Setiap individu memiliki budaya yang berbeda sesuai dengan latar belakang, asal usul, dan lingkungannya. Budaya tersebut dapat membentuk pola pikir, sikap, nilai, dan bahkan sebuah kepribadian. Oleh karena itu, bukan hal mudah dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya, dimana manusia dituntut untuk saling memahami antara satu sama lain agar terjadinya komunikasi yang efektif pada proses penyampaian pesan.

Komunikasi ini terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi satu pesan disandi dalam satu budaya dan harus disandi dengan budaya lain. Dapat dikatakan juga bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa.

Pada dasarnya, komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya - budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004:xi).

Dengan adanya perbedaan budaya seperti ini dapat menjadi salah satu rintangan besar bagi manusia untuk melakukan interaksi sosial atau berkomunikasi. Terkadang manusia sulit menyadari bahwa apa yang ada di

kebiasaan budaya sendiri belum tentu ada di kebiasaan budaya lain, sehingga manusia cenderung menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek kebudayaan lain menggunakan kelompok adat istiadat sendiri yang menjadi standar penilaian.

Gejala ini menuntut kita untuk menjadi manusia antarbudaya, bukan hal mudah dalam melakukan komunikasi antarbudaya, bahkan banyak gejala-gejala yang akan menghambat terjadinya proses komunikasi tersebut, dengan perbedaan itu, kita dituntut untuk saling mengerti, memahami, menghargai dan melengkapi antarsatu sama lain.

Melihat kenyataan seperti ini, maka sudah selayaknya seorang mahasiswa jurnalistik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terlebih dalam komunikasi antarbudaya sebagai alat untuk mencapai visi dan misi sebuah kesuksesan dalam proses jurnalistik ataupun proses komunikasi. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin mengadakan penelitian mengenai hambatan komunikasi antarpersonal dalam perpektif antarbudaya, Karena tidak menuntut kemungkinan bahwa seorang jurnalis akan bertemu dan berada pada lingkungan yang berbeda budaya dan geografis, sifat dan karakter. Dengan asal jurnalis tersebut.

Karena menurut peneliti seorang jurnalis harus bisa beradaptasi dengan baik dan cepat pada sebuah kelompok baru, karena seorang jurnalis akan terus bertemu dengan banyak orang yang mempunyai berbagai karakter dan latar belakang pendidikan, agama, budaya, dan kebiasaan. Maka dari itu peneliti ingin

meneliti sejauh mana seorang jurnalis bisa berkomunikasi dengan baik untuk tercapainya kesuksesan proses jurnalistik dan komunikasi.

Fungsi komunikasi dalam proses kejournalistikan tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi sosial, setidaknya proses komunikasi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma norma budaya masyarakat, baik secara horisontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kegenerasi lainnya (Mulyana, 2007:7).

Tidak jauh bebeda dengan fungsi jurnalistik yaitu untuk memberi informasi, memberi pendidikan, dan memberikan hiburan kepada masyarakat kepada masyarakat lainnya atau kepada satu generasi kepada generasi selanjutnya. Berangkat dari sana, penulis ingin mengkaji sejauhmana persepsi antarpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan komunikasi yang efektif dalam perspektif lintas budaya.

Peneliti menjadikan mahasiswa UIN Bandung asal Thailand sebagai barometer komunikasi antarbudaya untuk tercapainya kesuksesan dalam proses jurnalistik atau komunikasi antarbudaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi antarpersonal dalam perpektif antarbudaya pada mahasiswa UIN Bandung asal Thailand.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai Sejauh mana Persepsi AntarPersonal Untuk Membentuk Dan Menjaga Hubungan Komunikasi Yang Efektif Dalam Perspektif Lintas Budaya, dalam “Hambatan Komunikasi AntarPersonal Dalam Perspektif AntarBudaya Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Asal Thailand”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah. Berikut:

1. Apa hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand di lingkungan Cipadung Bandung?
2. Apa hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa dilingkungan Cipadung.
2. Mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa dilingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi wacana dalam memperkaya khazanah pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi antarbudaya. Juga menjadi gambaran dan motivator bagi peneliti, untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam serta sempurna dalam upaya pengkajian komunikasi antarbudaya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan, dan diharapkan menjadi barometer bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Sehingga mampu pengkajian lebih mendalam terhadap perkembangan ilmu komunikasi lintas budaya yang akan lebih kompleks di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan khususnya bagi mahasiswa Jurnalistik, untuk menyempurnakan penelitian ini. Serta kepada semua dosen UIN umumnya dan khususnya bagi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi diharapkan bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

F. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

Keadaan alam mempengaruhi gaya dan perilaku. Pandangan ini telah diuji dan menghasilkan pandangan bahwa efek temperatur pada tindakan kekerasan, perilaku antarpersonal, dan suasana emosional. Sedangkan pengaruh temperatur

ruangan pada efektifitas komunikasi, belum ada penelitian lebih lanjut (Anugrah, 2008:101).

Berbeda dengan fenomena sosial lainnya, komunikasi merupakan suatu proses, kegiatan manusia yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan, komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan berkomunikasi manusia bisa mengetahui apa yang belum manusia itu ketahui, seperti apa yang tersirat dalam terjemahan Al-Quran surat Al – Baqarah ayat 31-33, berikut ini:

“hai adam, beritahulah kepada mereka nama benda benda ini, maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda benda itu, Allah berfirman : bukankan sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (Dipenogoro, 2004 : 6)

Dengan demikian, komunikasi memberikan informasi apa yang belum diketahui seseorang dengan cara berkomunikasi baik menggunakan verbal maupun nonverbal, artinya dimana seorang individu menyampaikan stimulus untuk mengubah perilaku orang lain.

Untuk mengetahui dan lebih memahami fenomena komunikasi, maka model komunikasi sangat diperlukan, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi memrepresentasikan secara abstrak ciri – ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata (Mulyana, 2007:132).

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Sejauh mana Persepsi AntarPersonal Untuk Membentuk Dan Menjaga Hubungan komunikasi

yang efektif Dalam Perspektif Lintas Budaya. Maka untuk menjelaskan hal tersebut peneliti menggunakan teori komunikasi yang terkait dengan penelitian ini. Teori ini berfungsi sebagai acuan dalam membedah masalah pengaruh Persepsi AntarPersonal Untuk Membentuk Dan Menjaga Hubungan komunikasi yang efektif Dalam Perspektif Lintas Budaya. Teori yang digunakan yaitu:

Theodore M. Newcob:

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima” (Mulyana, 2007:68).

Wilbur Scramm dan Harold D. Laswell Scramm:

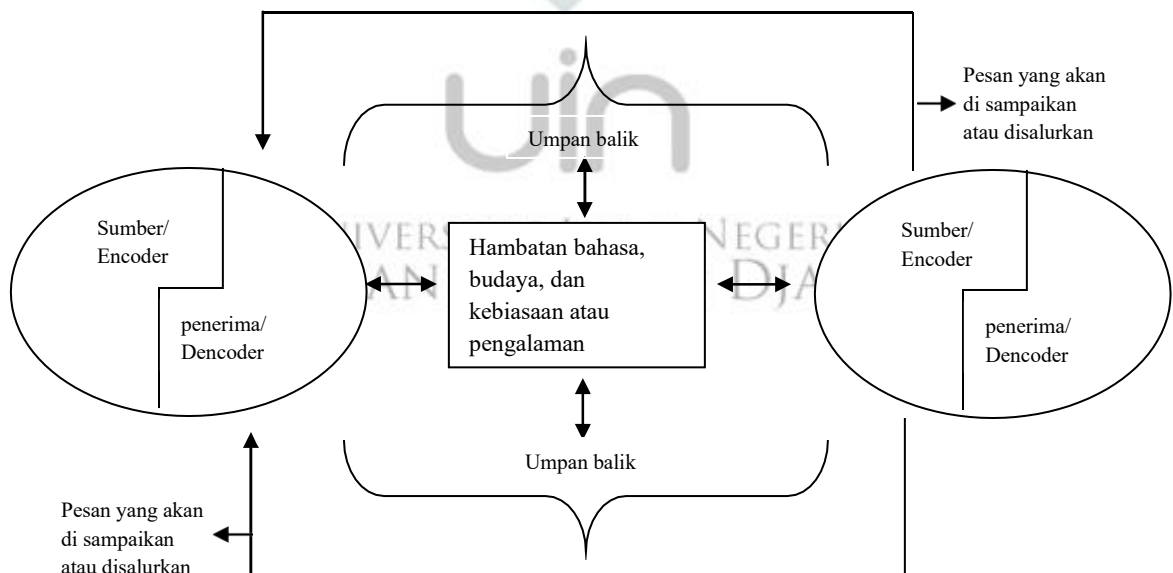
“Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan cocok dengan kerangka acuan (*frame of experience*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meaning*) yang pernah diperoleh kumunikan. Pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar, sebaliknya jika pengalangan komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain, maka komunikasi tidak akan berjalan lancar (Saefullah, 2007:4).

Komunikasi akan berhasil apabila yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang

pernah diperoleh oleh komunikan. Pengalaman merupakan faktor paling penting dalam komunikasi (dalam Saefullah , 2007:4)

Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya jika pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan kesulitan untuk mengerti satu sama lain.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi pada konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, untuk mempermudah maka digambarkan sebagai berikut:



(Sumber : Saefullah 2007:4)

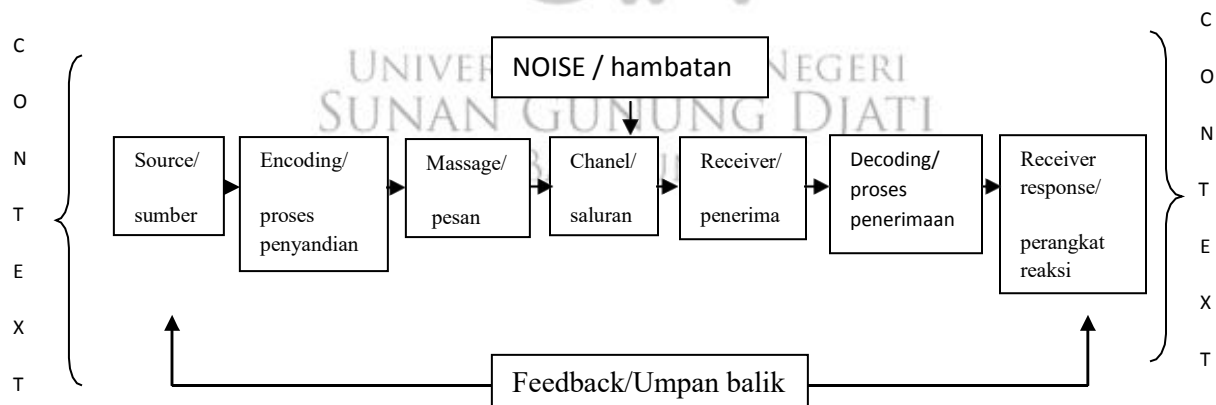
Skema di atas menunjukkan asumsi dasar komunikasi, bahwa komponen – komponen komunikasi terdiri dari : sumber – penerima, *encoding – decoding*, pesan saluran, umpan balik dan umpan maju, gangguan dan efek komunikasi.

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi antarpersonal dibandingkan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Skema di atas juga menganggap bahwa efek suatu komunikasi tertentu berupa perubahan sikap akan bergantung pada sejauhmana komunikasi itu diperhatikan, dipahami, dan diterima. Langkah ini disajikan dalam bagan aplikasi model yang telah diolah oleh peneliti seperti berikut:

Gambar 1.2

Model Komunikasi



(Sumber : Saefullah 2007:7)

Berdasarkan skema di atas dapat dikatakan bahwa stimulus diadopsi dari satu dampak komunikasi antarbudaya yang dilakukan tanpa kesiapan mental, yaitu gejala *miss* persepsi yang meliputi gejala-gejala psikologi dan krisis kepercayaan, kemudian memberikan rangsangan kepada si penderita (mahasiswa), pada akhirnya muncul respon-respon dari gejala tersebut, baik positif mau pun negatif, dan salah satu respon yang akan muncul yaitu mengenai membentuk dan menjaga hubungan komunikasi yang efektif para mahasiswa.

Apabila dihubungkan lalu diterapkan dalam penelitian tentang pengaruh persepsi terhadap membentuk dan menjaga hubungan komunikasi yang efektif, maka teori tersebut dapat menjadi referensi dalam memberikan gambaran terhadap pokok masalah penelitian.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek analisis dalam penelitian ini adalah Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) yang berjumlah 35 orang sebagai bahan penelitian karena dirasa mewakili komunikasi lintas budaya atau lebih tepatnya komunikasi lintas negara.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang kondisi objektif Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI). Adapun

kegunaan metode ini karena ingin mendapatkan gambaran secara logis, sistematis, dan ilmiah tentang Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI).

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Adalah data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Data tersebut adalah pengurus dan anggota dari Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Indonesia (PMIPTI) yang berjumlah sebanyak 32 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini adalah berbagai literatur atau rujukan berupa buku – buku yang berhubungan dengan topik baik itu berupa tulisan, struktur dan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan persepsi.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara, yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui serangkaian tanya jawab dengan sumber dan data untuk memperoleh suatu informasi. Adapun dalam proses wawancaranya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (tim penulis panduan penyusunan skripsi UIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:87).
2. Observasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi atau data dengan cara mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang

diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti. Observasi memberikan kesempatan untuk mendapatkan data secara otentik, terutama mengenai perilaku yang sifatnya pribadi. Dengan observasi, peneliti langsung terjun ke lapangan dengan mengamati aktivitas komunikasi mahasiswa Thailand baik di daerah Cipadung ataupun di daerah kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung (tim penulis panduan penyusunan skripsi UIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007:87)

I. Analisis Data

Data-data yang terkumpul, akan dianalisis berdasarkan teknis analisis data, dengan pola sebagai berikut:

1. Inventarisasi Data, yaitu menghimpun seluruh data yang telah diperoleh, baik data yang didapatkan dari sumber primer atau sumber data skunder.
2. Klasifikasi Data, yaitu menghimpun semua data untuk kemudian dianalisis sesuai dengan masalah yang dibahas.
3. Pengolahan Data, yaitu melakukan analisis secara cermat dan hati – hati terhadap data yang diperoleh.
4. Menyimpulkan Data, yaitu merupakan akhir dari serangkaian kerja analisi terhadap seluruh data kemudian dibuat kesimpulan – kesimpulan atas masalah – masalah yang tengah diteliti.